

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan seiring perkembangan zaman, BPRS di Indonesia mengalami pertumbuhan dari tahun ketahunnya. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia, pada tahun 2020 jumlah BPRS adalah sebanyak 163, pada tahun 2021 sebanyak 164 unit, pada tahun 2022 sebanyak 167, pada tahun 2023 sebanyak 173¹ dan pada per maret 2024, jumlah BPRS adalah sebanyak 174 unit.² Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa BPRS di Indonesia terus mengalami peningkatan.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah merupakan salah satu lembaga keuangan perbankan syariah, yang pola operasionalnya mengikuti prinsip-prinsip syariah ataupun mu'amalah Islam. BPRS berdiri berdasarkan UU Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 72 tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. BPRS (Bank Perekonomian Rakyat Syariah) adalah bank yang menjalankan

¹ Otoritas Jasa Keuangan, "Jumlah Bank Dan Kantor Bank," Badan Pusat Statistik, 2024, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTM3IzI=/jumlah-bank-dan-kantor-bank--unit-.html>.

² Rizka Khaerunnisa, "OJK Catat Total Aset BPR/S Capai Rp216,73 Triliun per Maret 2024," ANTARA Kantor Berita Indonesia, 2024, [https://www.antaranews.com/berita/4113849/ojk-catat-total-aset-bpr-s-capai-rp21673-triliun-per-maret-2024#:~:text=%22Kinerja dan ketahanan industri BPR,1.392 BPR dan 174 BPRS](https://www.antaranews.com/berita/4113849/ojk-catat-total-aset-bpr-s-capai-rp21673-triliun-per-maret-2024#:~:text=%22Kinerja%20dan%20ketahanan%20industri%20BPR,1.392%20BPR%20dan%20174%20BPRS.).

kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, dan tidak memberikan jasa terkait lalu lintas pembayaran dalam operasionalnya. Dalam hal ini, secara teknis BPR Syariah bisa diartikan sebagai lembaga keuangan sebagaimana BPR Konvensional, yang operasinya menggunakan prinsip-prinsip syariah terutama bagi hasil ³.

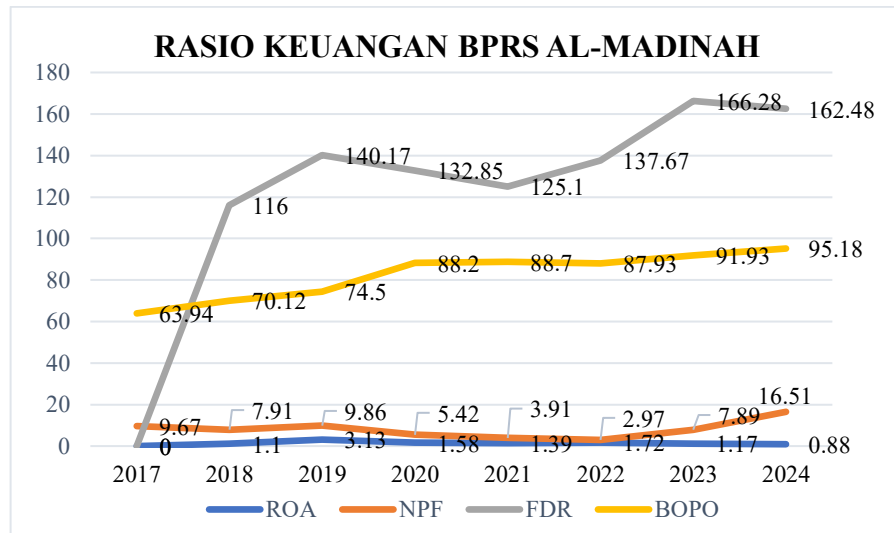
BPRS adalah suatu Lembaga keuangan yang beroperasi secara profit oriented sehingga dalam pelaksanaan operasionalnya ialah tetap untuk mencari keuntungan. Untuk mengukur rasio profitabilitas suatu bank dapat digunakan ialah rasio *Return on Asset* (ROA). Menurut John (2005) dalam Rahayu (2020),⁴ menjelaskan bahwa semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) semakin besar. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang, yang juga merupakan perkalian antara faktor *net income* dengan total aktiva atau aset. Dalam hal ini, profitabilitas bank sangatlah penting bagi seluruh pihak baik pihak Perusahaan, Masyarakat, investor, serta pemerintah. Dalam bank syariah hubungan antara bank dengan nasabahnya bukan hanya hubungan debitur

³ Haniah Lubis, *Lembaga Keuangan Syariah* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021).

⁴ Rahayu, *Dampak Piutang Macet Bagi Bank Desa* (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2020).

dengan kreditur, melainkan hubungan kemitraan (*partnership*) antara penyandang dana (*shahibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*).

Secara umum, perkembangan rasio keuangan BPRS Al-Madinah periode 2017-2024 dapat dilihat pada gambar 1. 1, sebagai berikut:



Gambar 1. 1
Rasio Keuangan BPRS Al-Madinah

Sumber: Data diolah (2024)⁵

Return on Assets (ROA), yang juga dikenal sebagai rentabilitas ekonomi, menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba berdasarkan kinerja yang telah dicapai di masa lalu. Rasio ini dalam mengukur laba perusahaan menggunakan total aset yang telah disesuaikan dengan biaya-biaya yang mendanai aset tersebut.

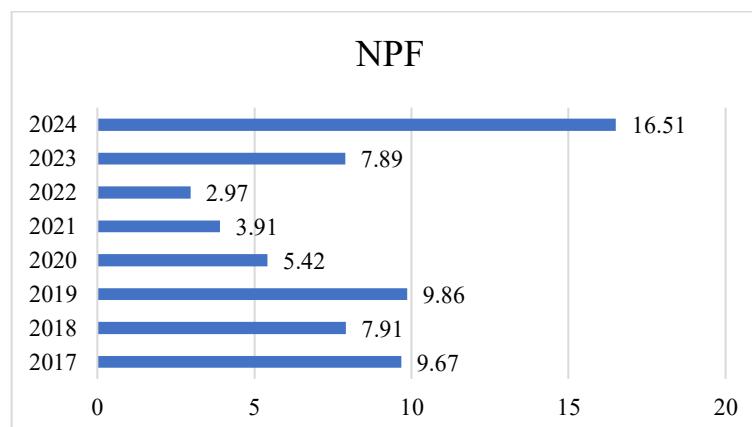
Melihat data di atas, bahwa ROA dari tahun ketahun mengalami kondisi yang fluktuasi. Per desember 2021 ROA pada BPRS Al-Madinah

⁵ BPRS Al-Madinah, “Laporan Publikasi,” BPRS Al-Madinah, 2024, <https://bprsalmadinah.co.id/category/laporan-publikasi/>.

ialah sebesar 1,39% dan mengalami peningkatan pada sebesar 0,33% per desember 2022 dan mengalami penurunan pada desember 2023 menjadi 1,17%, hingga saat ini ROA pada BPRS Al-Madinah ini terus mengalami penurunan sehingga pada publikasi laporan keuangan pada triwulan ke 4 yaitu bulan Desember berada di angka 0,88%. Bahkan pada tahun 2024 ada dimana Angka ROA mencapai angka minus yaitu pada triwulan kesatu -2,52% dan triwulan kedua -3,97% pada sebuah bank syariah mengindikasikan bahwa bank tersebut menghasilkan laba yang sangat rendah dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya. Ini artinya, efisiensi dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan masih sangat rendah.

Hal tersebut juga dapat memberikan dampak bagi bank seperti pertumbuhan yang lambat karena dengan tingkat profitabilitas yang rendah, bank akan kesulitan untuk memperluas bisnis, meningkatkan modal, atau memberikan dividen yang menarik bagi pemegang saham. Ini dapat menghambat pertumbuhan bank secara keseluruhan. Selain itu, profitabilitas yang rendah membuat bank menjadi lebih rentan terhadap risiko. Jika terjadi gejolak ekonomi atau peningkatan biaya operasional, bank akan kesulitan untuk bertahan.⁶ Hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti karena terdapat faktor yang dapat mempengaruhi penurunan laba perbankan syariah tersebut.

⁶ Hutabarat Francis, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan* (Serang: Desanta Publisher, 2021).



Gambar 1. 2
Perkembangan Rasio NPF
 Sumber: Data diolah (2024)⁷

Faktor yang pertama ialah *Non Performing Financing*. *Non Performing Financing* atau biasa disingkat dengan NPF merupakan rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Semakin tingginya pembiayaan dari bank yang disalurkan kepada masyarakat, semakin besar juga peluang terjadinya pembiayaan bermasalah.⁸ interpretasi dari rasio NPF adalah apabila rasio NPF semakin tinggi, ini menandakan bank mempunyai pembiayaan bermasalah yang cukup banyak. Begitu pula sebaliknya, apabila rasio NPF semakin rendah artinya pembiayaan bermasalah yang ada pada suatu bank tersebut relatif sedikit.⁹

⁷ BPRS Al-Madinah, "Laporan Publikasi."

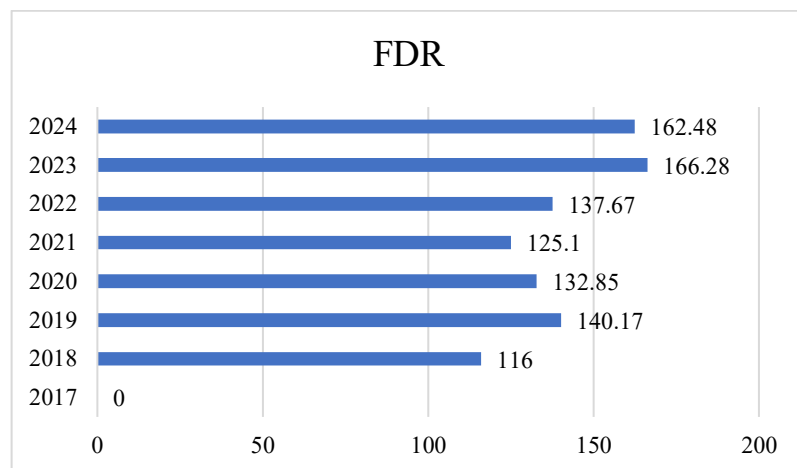
⁸ Edy Suprianto, Hendry Setiawan, and Dedi Rusdi, "Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia," *Wahana Riset Akuntansi* 8, no. 2 (2020): 140, <https://doi.org/10.24036/wra.v8i2.110871>.

⁹ Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam, and Nofinawati, *Audit Bank Syariah* (Jakarta: Kencana, 2020).

Non Performing Financing (NPF) pada BPRS Al-Madinah setiap tahun mengalami kondisi yang fluktuatif. Terlihat pada desember 2017 sampai 2019. Tahun 2017 dimulai dengan angka tinggi (9,67%), kemudian sempat turun menjadi 7,91% di tahun 2018. Namun, pada 2019 rasio NPF justru meningkat kembali menjadi 9,86%. Pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 Terdapat penurunan yang cukup signifikan dan konsisten dalam rasio NPF. Pada tahun 2020 turun menjadi 5,42%, kemudian menurun lagi menjadi 3,91% di 2021, dan mencapai titik terendah pada 2022 yaitu 2,97%. Sedangkan pada tahun 2023 dan 2024 kembali mengalami peningkatan, pada 2023 rasio NPF melonjak ke angka 7,89%, dan bahkan meningkat tajam lagi di 2024 menjadi 16,51%. Pada desember tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 0,94% dan ROA mengalami kenaikan sebesar 0,33% dan per desember 2023, NPF mengalami peningkatan sebesar 4,92% yang berbanding balik dengan ROA yang mengalami penurunan menjadi sebesar 1,17% di bandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 1,72%. Hingga saat ini NPF terus mengalami peningkatan sehingga ROA pun mengalami terus mengalami penurunan. Hal ini Sesuai dengan teori yang menyatakan hubungan antara ROA dan NPF yang mana menyebutkan bahwa jika NPF mengalami kenaikan maka ROA akan mengalami penurunan.

Dalam hal ini, *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah juga menjadi indikator penting dalam penilaian kinerja lembaga

keuangan karena hal ini terkait dengan resiko pengembalian dana yang disalurkan melalui pembiayaan. Dari data di atas, dapat diketahui bahwa NPF pada BPRS Al-Madinah saat ini berada di angka 16,51% yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi BPRS Al-Madinah sedang “Tidak Sehat”.



Gambar 1.3
Perkembangan Rasio FDR
 Sumber: Data diolah (2024)¹⁰

Faktor kedua yang diperkirakan mempengaruhi ROA adalah *Financing to Deposit Ratio*. *Financing to Deposit Ratio* atau biasa disingkat dengan FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan pembiayaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki

¹⁰ BPRS Al-Madinah, “Laporan Publikasi.”

bank.¹¹ Semakin tinggi rasio FDR berarti semakin besar penyaluran dana pihak ketiga yang disalurkan kepada nasabah, sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan ketidakefektifan bank dalam hal pembiayaan.¹² Dengan meningkatnya laba, maka ROA juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset* (ROA).

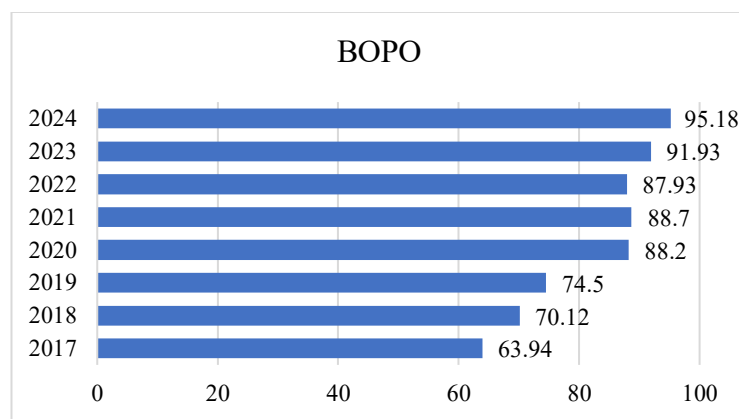
Financing to Deposit Ratio (FDR) setiap tahun mengalami kondisi yang fluktuatif. Terlihat pada desember tahun 2018 berada diangka 116% dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 140,17%, kemudian pada tahun 2020 sampai dengan 2021 mengalami penurunan dari 140,17% turun menjadi 132,85 dan turun Kembali menjadi 125,10%. Pada tahun 2021 ke desember 2022 mengalami peningkatan, dari 125,10% menjadi 137,67%. Pada desember tahun 2022 ke desember 2023 meningkat dari 137,67% menjadi 166,28%. Pada Desember 2024 mengalami penuruna dari 166,28% menjadi 162,48%.

Adanya penyimpangan dengan teori yang menyatakan hubungan FDR terhadap ROA, dimana rata-rata FDR BPRS Al-Madinah pada setiap tahunnya mengalami peningkatan secara berturut-turut, pada Desember

¹¹ Retno Puji Astuti, “Pengaruh CAR, FDR, NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022): 3213, <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6100>.

¹² Ayu Gusmawanti et al., “The Nexus Between FDR, NPF, BOPO Toward Profitability Of Indonesian Islamic Bank,” *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari’ah* 12, no. 2 (2020): 167, <https://doi.org/10.24235/amwal.v12i2.7155>.

2023, FDR mengalami peningkatan sebesar 28,61% dan pada Desember 2024 mengalami penurunan 3,8% akan tetapi ROA mengalami penurunan sebesar 0,55% dan 0,29%, hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika FDR meningkat maka ROA juga akan ikut meningkat. Dalam hal ini, tingkat rasio FDR yang berada di angka 162,48% ini juga dapat dikategorikan “tidak sehat” karena jika tingkat rasio FDR >120%, maka dapat dikategorikan “tidak sehat”.



Gambar 1. 4
Perkembangan Rasio BOPO
 Sumber: Data diolah (2024)¹³

Faktor ketiga yang diperkirakan mempengaruhi ROA adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang

¹³ BPRS Al-Madinah, “Laporan Publikasi.”

dikeluarkan bank yang bersangkutan.¹⁴ BOPO juga merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur suatu perusahaan atau perbankan apakah telah menggunakan semua faktor-faktor produksinya atau inputnya dengan efektif dan efisien.¹⁵

BOPO setiap tahun mengalami Kondisi yang fluktuatif. Terlihat pada desember tahun 2016, BOPO sebesar 63,94% yang kemudian terus mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2021 yaitu dari 63,94% naik menjadi 70,12%, naik Kembali menjadi 74,5%, kemudian menjadi 88,2% dan pada 2021 menjadi 88,70%. pada tahun 2021 ke 2022 mengalami penurunan, dari 88,70% menjadi 87,93%. Pada desember tahun 2022 ke 2023 mengalami peningkatan dari 87,93% menjadi 91,93%. Dan hingga saat ini terus mengalami peningkatan, pada bulan desember 2024 BOPO pada BPRS Al-Madinah sebesar 95,18%.

Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi memiliki maksimum BOPO 90%. Apabila rasio BOPO melebihi 90% atau mendekati 100% maka Bank dapat dikategorikan sebagai Bank yang tidak efisien. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien beban operasional yang dikeluarkan Bank bersangkutan.¹⁶ Berdasarkan data diatas, yang

¹⁴ I Gusti Ayu Agung et al., *Manajemen Keuangan I* (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024).

¹⁵ Jahroni et al., *Konsep Dasar Perbankan* (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023).

¹⁶ Darwis Harahap and Sulaiman Efendi, *Manajemen Risiko Bank Syariah* (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022).

menunjukkan bahwa rasio BOPO mulai dari tahun 2023 sampai bulan September 2024 berada di tingkat yang besar apabila dibandingkan dengan tahun 2021 sampai tahun 2022. Lonjakan yang besar itu mengartikan bahwa perbankan syariah tidak dapat menekan biaya operasionalnya yang mengakibatkan laba yang diperoleh bank kecil.

Dalam mewujudkan tingkat profitabilitas yang kuat serta stabil, Lembaga perbankan syariah harus senantiasa memperhatikan kinerja terutama terkait variabel-variabel yang nantinya dapat mendorong optimalisasi profitabilitas yang dimiliki. Adapun beberapa variabel spesifik yang selama ini sudah banyak diteliti pengaruhnya terhadap profitabilitas (ROA), diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zahro dkk, hasil penelitian menunjukkan bahwa Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel NPF dan BOPO berpengaruh buruk dan cukup besar terhadap variabel ROA. Sedangkan variabel FDR berpengaruh baik dan cukup besar terhadap variabel ROA. Selain itu, variabel NPF, FDR, dan BOPO mempengaruhi secara simultan terhadap variabel ROA pada BTN Syariah.¹⁷

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Destiani dkk, menunjukkan bahwa CAR dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Selanjutnya FDR berpengaruh positif terhadap ROA sedangkan BOPO berpengaruh positif

¹⁷ Sri Indah Fatimatuz Zahro, Ghafur Abd, and Maula Nasrifah, "Pengaruh NPF, FDR Dan BOPO Terhadap Profitabilitas BTN Syariah," *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 09 (2024): 29–41, <https://doi.org/10.30762/wadiah.v3i2.3006>.

terhadap ROA berpengaruh negatif terhadap ROA. Kemudian CAR berpengaruh positif terhadap ROE. Selanjutnya, NPF dan FDR tidak memiliki berpengaruh terhadap ROE, sedangkan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROE.¹⁸

Dalam penelitian ini tingkat *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank. Alasan dipilihnya ROA sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset secara keseluruhan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Berdasarkan latar belakang masalah dan research gap pada penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas (ROA) pada BPRS Al-Madinah Kota Tasikmalaya”**

¹⁸ Irma Rizky Destiani et al., “Pengaruh CAR, NPF, FDR Dan BOPO Terhadap Profitabilitas BPRS Di Indonesia,” *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 3, no. 2 (2023): 356–72, <https://doi.org/10.35313/jaief.v3i2.3766>.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap profitabilitas pada BPRS Al-Madinah di Kota Tasikmalaya?
2. Apakah *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas pada BPRS Al-Madinah di Kota Tasikmalaya?
3. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap profitabilitas pada BPRS Al-Madinah di Kota Tasikmalaya?
4. Apakah *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada BPRS Al-Madinah di Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh dari *Non Performing Financing* terhadap profitabilitas pada BPRS Al-Madinah di Kota Tasikmalaya
2. Mengetahui pengaruh dari *Financing to Deposit Ratio* terhadap profitabilitas pada BPRS Al-Madinah di Kota Tasikmalaya
3. Mengetahui pengaruh dari Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap profitabilitas pada BPRS Al-Madinah di Kota Tasikmalaya

4. Mengetahui pengaruh dari *Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara simultan terhadap profitabilitas pada BPRS Al-Madinah di Kota Tasikmalaya

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ditunjukkan untuk dapat memberikan manfaat edukasi baik itu bagi peneliti, bank, dan masyarakat. Adapun manfaat tersebut, sebagai berikut:

1. Bagi peneliti diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan pembelajaran, penambahan ilmu pengetahuan wawasan serta pengalaman bagi peneliti khususnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada BPRS Al-Madinah Kota Tasikmalaya. Selain daripada itu penelitian ini juga dapat memberikan manfaat yang penting bagi penulis untuk melanjutkan pendidikan penelitian ke tahap yang selanjutnya.
2. Bagi Bank diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi bank dalam mengevaluasi kinerjanya agar lebih baik lagi terutama dalam memperoleh profitabilitas.
3. Bagi akademisi dan masyarakat diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan sebagai dasar pertimbangan dalam memilih bank yang dapat dipercaya untuk mengelola barang dan jasa perbankan.